

ANALISIS TEKS DRAMA ANAK “AYAM BETINA DAN SEBUAH POHON APEL” KARYA ARNOLD LOBEL

Mishelly Henitha

Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

Universitas Palangka Raya

E-mail: selly12102002@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasari oleh keingintahuan mengenai bentuk estetika seni barat pada teks drama anak berjudul “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel”. Tujuan utama yang ingin dicapai yaitu mendeskripsikan struktur teks dalam drama anak berjudul “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel”. Metode penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan struktural yaitu deskriptif objektif. Hasil analisis struktur, yaitu: (1) tema: kecerdikan; (2) tokoh: ayam betina dan serigala; (3) latar: tempat, waktu dan suasana; (4) alur: maju; (5) gaya bahasa: sederhana, menarik; (6) amanat: disampaikan langsung oleh tokoh drama;

Kata Kunci: Estetika, Drama, Anak.

PENDAHULUAN

Teks drama adalah jenis teks yang dapat mewakili dialog antara berbagai karakter tentang peristiwa yang terjadi dalam suatu ruang dan pada waktu tertentu yang melibatkan situasi ketegangan, kesedihan, dan konflik.

Teks drama adalah teks tertulis yang juga memiliki karakter sastra, dan dibuat dengan tujuan tampil di atas panggung. Ini adalah unit yang dimasukkan sebagai bagian dari proses komunikasi, yang ditujukan untuk representasi dan membaca. Kita juga bisa mengatakan bahwa itu adalah teks yang telah ditulis dalam bentuk dialog dan yang telah disiapkan untuk representasi spesifik dalam proses komunikasi di mana elemen-elemen fundamental terbuka. Dalam representasi ini, karakter yang dibuat oleh penulis dan yang kemudian diwakili oleh aktor, berada dalam kontak langsung dengan publik.

Sastra anak adalah sastra terbaik yang dibaca anak dengan karakteristik yang beragam. Tema dan format sastra anak ditulis berdasarkan sudut pandang anak yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak. Sastra anak adalah karya imajinatif dalam bentuk bahasa yang berisi pengalaman, perasaan, dan pikiran anak yang khusus ditujukan bagi anak-anak. Sastra anak bisa ditulis oleh pengarang anak-anak maupun pengarang dewasa. Topik sastra anak dapat

mencakup semua yang dekat dengan dunia anak, kehidupan manusia, binatang, tumbuhan yang mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, agama, dan nilai positif lainnya (Rumidjan, 2013).

Menurut Rumidjan (2013) karakteristik sastra anak dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari kebahasaan dan kesastraan. Dari segi kebahasaan dapat dilihat dari struktur kalimat, pilihan kata, dan gaya bahasa (majas). Struktur kalimat yang digunakan masih sederhana, berupa kalimat tunggal, kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat perintah sederhana. Pilihan kata dalam sastra anak menggunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh anak-anak. Gaya bahasa masih sedikit karena lebih menggunakan kata-kata konkret.

Dari segi kesastraan, sastra anak memiliki karakteristik dalam hal alur cerita, tokoh, dan tema. Alur cerita disusun secara kronologis melalui hubungan sebab-akibat. Tokoh cerita berupa manusia, binatang, atau tanaman. Watak tokoh dalam cerita digambarkan secara jelas, yaitu baik atau jahat. Tema dalam sastra anak memiliki tema tunggal.

Drama berasal dari kata Yunani, draomi yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Drama mempunyai dua arti, yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Drama dalam arti luas adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, pengertian drama adalah kisah hidup manusia yang diproyeksikan ke atas panggung.

Drama disebut karya sastra dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi pertunjukan. Sebagai karya dua dimensi, drama dalam dimensi sastralah yang pengkajiannya terkait dengan struktur. Kedua aspek ini seperti terpisah, tetapi pada dasarnya merupakan suatu totalitas. Naskah drama disusun dengan memperhitungkan segi-segi pementasannya dan sewaktu dipentaskan tidak dapat terhindar dari garis umum naskah. Drama sebagai sebuah karya dua dimensi dapat di kaji terpisah atau kedua duanya.

Naskah drama merupakan karangan yang berisi kisah. Bahkan, kadang ia juga dilengkapi dengan penjelasan nama-nama tokoh, dialog yang diucapkan para tokoh, keadaan panggung, tata busana, tata lampu (lighting), dan tata suara (Endraswara, 2011).

Dasar penulisan sebuah naskah drama adalah konflik yang terdapat dalam kehidupan manusia. Konflik terbangun dari pertentangan-pertentangan tokohnya. Penuangan kehidupan itu digali dan diolah sedemikian rupa oleh penulisnya sehingga mampu menampilkan cerita yang menarik.

Unsur-unsur dalam drama secara garis besar hampir sama dengan genre sastra yang lain, hanya saja untuk drama mempunyai kekhasan dibanding genre sastra yang lain. Drama lebih mementingkan dialog atau ujaran-ujaran yang langsung. Secara garis besar, struktur naskah drama ada enam bagian penting, yaitu plot atau kerangka cerita, penokohan atau perwatakan, dialog atau percakapan, setting atau landasan, tema atau nada dasar cerita, dan amanat atau pesan pengarang (Waluyo, 2002).

Unsur-unsur dalam drama terdapat dua jenis, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pembahasan unsur drama ini lebih ditekankan pada unsur intrinsik.

Menurut Kosasih (2011) tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi drama. Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, seperti masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan kecemburuan. Sifat dan kedudukan tokoh cerita di dalam suatu karya sastra drama beraneka ragam. Ada yang bersifat penting dan digolongkan kepada tokoh penting (mayor) dan ada pula yang tidak terlalu penting dan digolongkan kepada tokoh pembantu (minor). Biasanya pembaca dan penonton lebih berempati pada tokoh protagonis.

Tokoh dalam drama mengacu pada watak (sifat-sifat pribadi seorang pelaku). Sementara itu, aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa (Wiyatmi, 2006: 50). Dalam drama, watak pelaku dapat diketahui dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari reaksi mereka terhadap suatu situasi tertentu terutama situasi-situasi yang kritis, dari sikap mereka menghadapi suatu situasi atau peristiwa atau watak tokoh lain (Brahim dalam Wiyatmi, 2006).

Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain disebut alur atau plot. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas sesama peristiwa yang ada di dalam sebuah teks drama (Hasanuddin, 2015: 109). Kosasih (2011: 136) mengemukakan latar adalah keterangan mengenai tempat, ruang, dan waktu di dalam naskah drama.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dikaidahkan (Chaer dan Agustina, 2010: 11). Bahasa yang digunakan dalam drama sengaja dipilih pengarang dengan titik berat fungsinya sebagai sarana komunikasi. Setiap penulis drama mempunyai gaya sendiri dalam mengolah kosa kata sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Pesan atau amanat merupakan ajaran moral didaktis yang disampaikan drama itu Kepada pembaca atau penonton (Kosasih, 2012: 137). Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi drama. Amanat dapat diartikan pesan, yaitu ide, ganjaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan pengarang melalui karyanya. Ada dua cara penyampaian amanat, yaitu implisit dan eksplisit. Implisit adalah ajaran moral disampaikan melalui tingkah laku tokoh atau watak tokoh. Eksplisit adalah jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari karyanya.

Dalam mengkaji karya sastra terdapat banyak metode dan pendekatan yang dapat digunakan sebagai pisau bedah sastra, salah satunya adalah pendekatan objektif struktural. Pendekatan objektif struktural merupakan pendekatan sastra yang menekankan pada segi intrinsik karya sastra yang bersangkutan (Yudiono,1984). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Hal-hal yang di luar karya sastra walaupun masih ada hubungan dengan sastra tidak dijadikan pertimbangan dalam menganalisis karya sastra.

Jadi, penelitian dengan menggunakan pendekatan struktural objektif adalah penelitian yang harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Pendekatan yang memandang/memfokuskan perhatiannya pada karya sastra itu sendiri.
- b. Karya dianggap sebagai struktur yang otonom dan bebas dari hubungan dengan realitas, pengarang, dan pembaca.
- c. Menolak unsur-unsur ekstrinsik dalam karya sastra.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis struktur bentuk estetika seni barat pada drama anak berjudul “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin dengan metode kualitatif dengan strategi studi kasus atau disebut dengan CSR (Case Study Research), dengan didukung beberapa disiplin ilmu seperti sosial, budaya dan ekonomi.

Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara menekankan pada suatu aspek atau pembahasan tertentu secara mendalam yang biasanya berupa bentuk deskriptif kata atau kalimat yang sudah disusun secara terstruktur dan sistematis (Ibrahim, 2015). Kualitas dari penelitian kualitatif dapat dilihat dari kemampuan peneliti dalam menggali dan mengamati data secara dalam terhadap karya sastra, semakin dalam data diperoleh maka semakin berkualitas juga hasil dari penelitian tersebut (Bungin dalam Ibrahim, 2015). Dan penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena peneliti ingin mendeskripsikan bentuk estetika seni barat dalam drama anak berjudul “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel”.

Desain dalam penelitian ini, adalah: (1) mengamati drama, (2) menganalisis struktur teks drama, (3) menganalisis makna, (4) mengolah data, (5) mendeskripsikan data dan (6) menyusun laporan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini merupakan pembahasan yang berkaitan dengan rumusan masalah bagaimana analisis struktur bentuk estetika seni barat Ayam Betina Dan Sebuah Pohon Apel” Karya Arnold Lobel. Berikut pembahasan mengenai analisis struktur drama “Ayam Betina Dan Sebuah Pohon Apel”:

Tabel 1. Analisis Struktur Teks Drama Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel

No	Struktur Teks	Keterangan	Pembahasan
1	Tema	Kecerdikan	<p>Tema dalam naskah drama ini adalah tentang kecerdikan yang disampaikan secara eksplisit oleh penulis.</p> <p>Kecerdikan dalam naskah drama ini digambarkan oleh tokoh ayam betina. Ayam betina bisa dikatakan sebagai tokoh yang cerdik dan teliti. Kecerdikan si ayam tergambar ketika ia tidak mudah diperdayai oleh serigala, seperti terlihat pada kutipan dialog di bawah ini.</p> <p>Ayam Betina: “Hai, ... Tuan Serigala! (memanggil, serigala berhenti dan menoleh). Terima kasih, pagi ini kau telah</p>

			<p>membuatku belajar untuk tidak percaya begitu saja pada apa yang kulihat.” (Serigala berjalan lagi)</p> <p>Ayam Betina: “Hai, ... Tuan Serigala! Secara tidak sengaja kau telah menjadi guru untuk kecerdikanku.” (Serigala berhenti)</p> <p>Dari kutipan dialog tersebut dapat dilihat kecerdikan si ayam betina.</p>
2	Tokoh	Ayam Betina Dan Serigala	<p>Ayam betina berperan sebagai tokoh protagonis. Dalam naskah drama, tokoh ayam betina diciptakan oleh penulis sebagai tokoh cerdas, teliti, punya pendirian tetap, dan dapat menemukan solusi atas masalahnya. Perwatakan tokoh si ayam betina tergambar dalam kutipan di bawah ini.</p> <p>Ayam Betina: (Melihat bagian bawah, heran, curiga). “Aku belum pernah melihat sebuah pohon apel yang mempunyai sepuluh jari kaki yang berbulu dan berkuku tajam.”</p> <p>Ayam Betina: (Melihat pucuk pohon apel). “Aku tidak pernah melihat sebuah pohon apel yang memiliki dua buah telinga yang panjang dan runcing.”</p> <p>Ayam Betina : “Aku tak habis pikir, aku belum pernah mendengar sebuah pohon apel berbicara, punya mulut, dan juga gigi yang tajam.” (Lobel, 2008: 86).</p> <p>Kutipan di atas menunjukkan kekritisan si ayam betina. Dengan cara berpikir kritis, ia menyadari bahwa apa yang dilihat bukanlah ciri-ciri yang dimiliki pohon apel. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa tokoh ayam betina sangat teliti dan tidak mudah percaya dengan apa yang dilihatnya. Dengan cara ini, si ayam akhirnya dapat memilih jalan yang benar.</p> <p>Tokoh serigala berperan sebagai tokoh antagonis. Dalam naskah drama tokoh</p>

			<p>serigala digambarkan sebagai tokoh yang serakah dan suka menipu. Ia akan melakukan dengan segala cara agar tujuannya tercapai, yaitu bisa memakan si ayam betina. Penggambaran watak si serigala ini dapat dilihat pada kutipan dialog berikut ini.</p> <p>Ayam Betina: (Ayam betina mengganggu) “Bukankah belajar itu bisa dari siapa saja.” Serigala: “Tapi, kau tidak mau kumakan meski saat ini aku sangat kelaparan.” Ayam Betina: “Kau sungguh rakus, Tuan Serigala. Kemarin aku melihatmu menghabiskan seekor rusa bertanduk. Seharusnya kau tidak kelaparan seharian ini.” Serigala: “Tapi, aku tetap merasa kelaparan.”</p> <p style="text-align: right;">(Lobel, 2008: 86).</p>
3	Latar	Tempat, Waktu Dan Suasana	<p>a. Latar Tempat</p> <p>Latar tempat merupakan keterangan di mana sebuah cerita terjadi. Latar tempat merupakan keterangan yang penting dalam sebuah cerita. Latar tempat dalam naskah drama adalah di sekitar kandang ayam betina. Latar tempat ditunjukkan oleh narator pada awal cerita, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.</p> <p>Narator: Ayam betina tidur. Serigala yang menyamar sebagai pohon apel berjingkat-jingkat mendekati kandang si ayam. Pagi datang, ayam jantan berkokok. Kukuruyuk (Lobel, 2008: 86).</p> <p>Dari kutipan di atas terlihat secara jelas penggambaran latar tempat pada naskah drama ini. Latar tempat dalam naskah drama ini digambarkan secara langsung oleh si narator.</p> <p>b. Latar Waktu</p> <p>Latar waktu merupakan keterangan kapan cerita terjadi. Latar waktu merupakan</p>

			<p>keterangan penting dalam naskah drama agar pembaca juga dapat memahaminya dengan mudah. Latar waktu dalam naskah drama dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.</p> <p>Narator : Ayam betina tidur. Serigala yang menyamar sebagai pohon apel berjingkat-jingkat mendekati kandang si ayam. Pagi datang, ayam jantan berkokok. Kukuruyuk</p> <p>Ayam Betina: “Aku pernah mendengar bahwa di musim hujan, daun pohon apel tidak berguguran.” (Lobel, 2008: 86).</p> <p>Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa latar waktu dalam drama “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel”, yaitu pagi hari pada musim hujan.</p> <p>c. Latar Suasana</p> <p>Latar suasana merupakan latar yang menggambarkan bagaimana kondisi dari seorang tokoh dalam sebuah peristiwa di dalam cerita. Latar menjelaskan kapan, di mana, dan bagaimana peristiwa dalam cerita itu terjadi. Tokoh ayam betina dalam drama digambarkan dalam suasana bingung, yaitu dengan kemunculan pohon apel secara tiba-tiba di depan kandangnya. Karena penasaran, ia kemudian melakukan pengamatan yang saksama. Sebaliknya, suasana hati serigala digambarkan sangat bersemangat. Untuk mengelabui si ayam, ia melakukan penyamaran, yaitu menjadi pohon apel. Penyamaran ini ia lakukan dengan tujuan agar bisa memakan si ayam betina tersebut. Namun, sungguh kecewa si serigala karena penyamarannya diketahui oleh si ayam betina. Hal inilah yang menjadikan ia marah. Kemarahan serigala tergambar pada kutipan berikut ini.</p> <p>Ayam Betina : (Menggeliat kemudian, membuka jendela). “Selamat pagi matahari,</p>
--	--	--	---

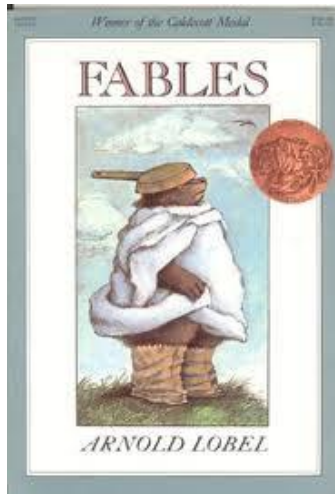
			<p>selamat pagi dunia, selamat pagi semuanya ... hari ini sungguh aneh (heran). Aku yakin sekali, kemarin tidak ada satu pun pohon apel tumbuh di tempat ini. Kenapa hari ini ada?”</p> <p>Serigala: “Kau ... kau tahu penyamaranku rupanya. Oh, ... sungguh kurang ajar, keluarlah kalau kau berani. Kau sudah mengakaliku. Jangan hanya berlindung dalam kandangmu, Ayam Betina!” (menggertak) (Lobel, 2008: 87).</p> <p>Dari penggalan dialog antara ayam betina dan serigala pada kutipan di atas terlihat bahwa penggambaran suasana hati kedua tokoh ini sangatlah berbanding terbalik. Tokoh ayam betina terlihat tenang, sedangkan tokoh serigala terlihat sangat marah.</p>
4	Alur	Maju	<p>Jenis alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju.</p> <p>Cerita diawali dengan tipuan serigala kepada tokoh ayam yang menyamar sebagai pohon apel. Penyamaran ini dilakukan serigala agar bisa memakan si ayam betina. Saat itu memang serigala dalam keadaan sangat lapar. Namun, penyamaran serigala tidak berhasil karena keburu diketahui si ayam. Berkat kecerdikannya si ayam bisa mengetahui akal licik dari si serigala.</p>
5	Gaya Bahasa	Sederhana, Menarik	<p>Bahasa yang digunakan dalam naskah drama “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel” adalah bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Hal ini sesuai dengan sasaran pembaca, yaitu anak-anak.</p>
6	Amanat	Disampaikan Langsung Oleh Tokoh Drama	<p>Naskah drama ini termasuk ke dalam jenis sastra anak sehingga penyampaian amanat atau pesan disampaikan secara eksplisit. Amanat cerita ini adalah apa yang kita lihat belum tentu benar. Agar terhindar dari bahaya atau hal-hal yang tidak menyenangkan, kita harus bertindak cermat dan teliti terhadap segala sesuatu. Gambaran amanat pada naskah drama ini</p>

			<p>dapat dilihat pada kutipan naskah di bawah ini.</p> <p>Ayam Betina: “Hai, ... Tuan Serigala! (memanggil, serigala berhenti dan menoleh) terima kasih, pagi ini kau telah membuatku belajar untuk tidak percaya begitu saja pada apa yang kulihat.” (Serigala berjalan lagi)</p> <p>Ayam Betina : “Hai, ... Tuan Serigala! Secara tidak sengaja kau telah menjadi guru untuk kecerdikanku.” (Serigala berhenti) (Lobel, 2008: 88).</p> <p>Dalam teks drama di atas dapat dilihat dengan jelas amanatnya. Berkat ketelitian dan kecermatannya, si ayam betina akhirnya bisa membongkar penyamaran si serigala. Dari cerita ini sekaligus dapat dipetik hikmahnya bahwa dalam hidup ini jangan mudah percaya dengan apa yang dilihat, gunakanlah kecerdikan dalam bertindak.</p>
--	--	--	--

Berdasarkan analisis terhadap unsur-unsur teks drama “Ayam Betina dan Pohon Apel” diketahui bahwa terdapat keterjalinan antara unsur satu dengan unsur lainnya sehingga terjadi keutuhan cerita. Unsur tokoh, misalnya, memiliki hubungan yang erat dengan unsur perwatakan. Tokoh ayam digambarkan mempunyai perwatakan yang tenang, sedangkan serigala mempunyai watak yang beringas dan licik. Hubungan antara latar dan tokoh juga saling mendukung. Tokoh ayam digambarkan hidup di dalam kandang, sedangkan serigala digambarkan hidup di alam liar (tidak berkandang). Pemilihan nama tokoh yang sederhana dan familiar bagi anak-anak serta penggunaan bahasa yang sederhana juga menunjukkan keterkaitan antara unsur tokoh dan unsur bahasa dalam cerita ini. Penggambaran tokoh dan amanat juga mempunyai keterjalinan yang erat. Tokoh yang selalu berbuat baik akhirnya akan menuai keberuntungan. Oleh karena itu, amanatnya juga berkaitan dengan tokoh baik, yaitu kecermatan dan kecerdikan si tokoh protagonis.

Secara keseluruhan, penelitian struktural terhadap naskah drama “Ayam Betina dan Pohon Apel” sesuai dengan ketentuan penulisan sebuah naskah sastra (dalam hal ini teks drama) karena unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra saling berkaitan dan melengkapi sehingga menjadi cerita yang utuh.

Lampiran :



Gambar 1 : Sampul Buku

Sumber: https://1.bp.blogspot.com/-8fh7Dxjtnko/TbNtbnvdBYI/AAAAAAAAAAs/4suYfH6_vlg/s1600/fables.jpg
(2022)

KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap karya sastra naskah drama “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel Karya Arnold Lobel” diperoleh kesimpulan sebagai berikut, tema drama ini disampaikan secara eksplisit oleh penulis, yaitu tema kecerdikan. Tokoh dalam teks drama ini diperankan oleh dua binatang, yaitu ayam betina (protagonis) dan serigala (antagonis). Latar cerita terdiri atas, latar tempat (di dekat kandang ayam betina); latar waktu cerita, yaitu pada suatu pagi di musim hujan; dan latar suasana, yaitu tenang (diwakili ayam betina) dan pemarah (diwakili serigala). Jenis alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju. Bahasa yang digunakan dalam drama adalah bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Dalam teks drama di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa tokoh ayam betina menyampaikan amanat melalui dialog dengan serigala, yaitu janganlah mudah percaya dengan apa yang dilihat dan gunakanlah kecerdikan dalam bertindak. Berdasarkan analisis terhadap unsur-unsur pembangun cerita dalam naskah drama diketahui bahwa terdapat keterjalinan yang erat antarunsur. Oleh karena itu, penelitian struktural terhadap naskah drama “Ayam Betina dan Pohon Apel” sesuai dengan ketentuan penulisan sebuah naskah sastra (dalam hal ini teks drama) karena unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra saling berkaitan dan melengkapi sehingga menjadi cerita yang utuh.

KEPUSTAKAAN

Buku

Lobel, Arnold. 1980. Fables: The Hen and the Apple Tree. United States: Harper & Row.

Audio/Video

Mei 17, 2022, from https://youtu.be/5e3j_0sjLxY

Pustaka Laman

Mei 17, 2022, from

[https://en.m.wikipedia.org/wiki/Fables_\(Lobel_book\)#:~:text=From%20Wikipedia%2C%20the%20free%20encyclopedia%20Fables%20is%20a,of%20the%20Caldecott%20Medal%20for%20illustration%20in%201981](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Fables_(Lobel_book)#:~:text=From%20Wikipedia%2C%20the%20free%20encyclopedia%20Fables%20is%20a,of%20the%20Caldecott%20Medal%20for%20illustration%20in%201981)

Mei 17, 2022, from

<https://adalah.top/teks-drama/#:~:text=Teks%20drama%20%E2%80%93%20pengertian%2C%20struktur%2C%20contoh%201%20Pengertian.,7%20Pentingnya%20teks%20drama.%20...%208%20Contoh.%20>

Mei 17, 2022, from

<https://www.bing.com/search?q=arnold+lobel&cvid=e8c1b1909f1a46ffb7a1b8c22de4d821&aqs=edge.0.019.5789j0j9&FORM=ANAB01&PC=ACTS>

Mei 17, 2022, from

<https://www.bing.com/search?q=analisis+kualitatif+adalah&qs=AS&pq=analisis+kualitat&sc=8-17&cvid=190950770DFF4D438197C6B9B9520987&FORM=QBRE&sp=1>

Mei 17, 2022, from

https://2ndblended.weebly.com/upload/2/0/2/0/20202267/from_fables.pdf

Mei 17, 2022, from

https://1.bp.blogspot.com/-8fh7Dxjtnko/TbNtbnvdBYI/AAAAAAAAAAs/4suYfH6_vlg/s1600/fables.jpg